



Penanaman karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Gamol Sleman

Dyah Ayu Nugrahaningsih^{a,1,*}, Sri Tutur Martaningsih^{a,2}

^a Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹ Dyah1400005231@webmail.uad.ac.id; ² smart.ningsih@gmail.com

*Correspondent Author

Received: 26-12-2020

Revised: 03-03-2021

Accepted: 05-03-2021

KATAKUNCI

Karakter Cinta Tanah Air
Ekstrakurikuler Karawitan
Aktivitas

ABSTRAK

Salah satu krisis karakter di kalangan para pelajar di antaranya karakter cinta tanah air. Penanaman karakter cinta tanah air di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan diharapkan siswa mampu mencintai adat dan budaya, toleransi antar sesama, dan mencintai produk lokal, serta mampu melestarikan adat dan budaya peninggalan sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penanaman karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Gamol Sleman, faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dilengkapi dengan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Gamol Sleman melibatkan peran dan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru kegiatan ekstrakurikuler karawitan, dan siswa. Pelaksanaan ekstra kurikuler mencakup komponen kurikulum, pendekatan materi, metode, evaluasi, serta sarana dan prasarana yang digunakan; 2) Strategi penanaman karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Gamol Sleman dilakukan melalui tiga tahapan yaitu (*Moral Knowing*), (*Moral Loving*), (*Moral doing*); 3) Faktor penghambat tidak terlalu dihiraukan dan tidak menghambat kegiatan. Faktor pendukung dari segi alat karawitan yang lengkap dan dukungan dari warga sekolah atau lingkungan sekolah 4) Karakter cinta tanah air yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan SD Negeri Gamol Sleman meliputi adat dan budaya, toleransi terhadap sesama, dan mencintai produk lokal.

Cultivating the character of love for the country through extracurricular activities in gamol sleman elementary school

KEYWORDS

Homeland Love character
Karawitan extracurricular
Activities

One of the character crises among students is homeland love character. Cultivating the homeland love character in schools can be done in various ways, one of which is through musical extracurricular activities or Karawitan extracurricular. Through musical or Karawitan extracurricular activities, students are expected to be able to love

customs and culture, tolerance among others, and love local products, and be able to preserve customs and cultural heritage. This study aims to describe the strategy of cultivating the homeland love character through extracurricular activities at SD Negeri Gamol Sleman, its inhibiting and supporting factors. This research is a qualitative research. Methods of data using observation, interviews, equipped with documentation. Test the validity of the data using triangulation of sources and techniques. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and data collection. The results showed that: 1) The musical or Karawitan extracurricular activities at SD Gamol Sleman involve good cooperation between the principal, teachers of musical or Karawitan extracurricular activities, and students. Extra-curricular implementation includes curriculum components, material approaches, methods, evaluation, and the facilities and infrastructure used; 2) The strategy of cultivating homeland love character through musical or Karawitan extracurricular activities at SD Gamol Sleman is carried out in three stages, namely (Knowing Morals), (Moral Loving), (Moral doing); 3) Inhibiting factors are not overlooked and do not hinder activities. The supporting factors in terms of complete musical instruments and support from school residents or the school environment 4) The homeland love character for the country that is instilled through extracurricular activities for Gamol, including customs and culture, tolerance of others, and love for local product.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi mampu membangun kepribadian agar memiliki rasa cinta tanah air. Saat ini, pendidikan dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didik agar memiliki rasa cinta tanah air, yang berarti belum berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah yang cerdas, namun kurang memiliki rasa cinta tanah air, atau kurang memiliki rasa bangga terhadap kebudayaan Indonesia. Ismawati (2015) menyebutkan remaja di Indonesia lebih menyukai budaya asing, sehingga kurang peduli dengan budaya dinegara sendiri hal ini dipengaruhi berbagai aspek salah satunya kurangnya penanaman rasa cinta tanah air.

Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan menuju kedewasaan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pendidikan bertujuan agar seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan membentuk pribadi manusia yang lebih matang. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki Undang-Undang yang mengatur segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3). Selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional sesungguhnya juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, tidak hanya membekali kemampuan kognitif saja tetapi juga berkaitan dengan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Berbagai macam karakter diberikan secara terintegrasi dan seimbang supaya karakter baik melekat pada diri peserta didik sejak dini. Kenyataannya, berbagai persoalan moral, budi pekerti (Sutiyono, 2013), dan karakter (Atika, et al, 2019) masih menjadi persoalan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan terkait dengan pendidikan karakter tersebut, merupakan akibat dari menurunnya nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif (pencegahan), karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil maupun mengurangi penyebab masalah karakter.

Pendidikan karakter sejak dini khususnya pada peserta didik sekolah dasar sangat penting perannya. Pelaksananya di sekolah dilakukan secara terpadu, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. (Muslich, 2011: 86) mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan oleh sekolah merupakan salah satu kegiatan yang berpotensi sebagai pembinaan karakter, maupun akademik. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain secara terintegrasi dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. (Kurniawan, 2017: 109) menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu integrasi pada mata pelajaran, melalui muatan lokal, dan melalui pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri di antaranya berupa kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan layanan bimbingan konseling.

Keberhasilan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualifikasi/karakter bangsa (manusia). Namun, dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan dilupakan dari dunia pendidikan, terutama di sekolah" (Majid&Andayani, 2013:2). Apabila pendidikan karakter tersebut mampu diimplementasikan dengan baik, maka suatu bangsa akan lebih maju, beridentitas kuat, memiliki generasi penerus yang berdaya dan memiliki karakter yang unggul. Ada berbagai ragam karakter, salah satu karakter yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu karakter cinta

tanah air.

Salah satunya cara untuk menanamkan karakter kepada siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan tersebut merupakan wadah untuk menanamkan karakter pada diri siswa, serta menumbuhkan potensi yang ada pada diri siswa. Saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan siswa dapat mengimplementasikan karakter cinta tanah air dan cinta budaya Indonesia, misalnya siswa dapat menyanyikan lagu-lagu Jawa lagu daerah sebagai peninggalan budaya luhur yang perlu dilestarikan.

Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 pasal 3 menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler wajib diselenggarakan oleh satuan Pendidikan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu menanamkan karakter pada peserta didik di antaranya cinta tanah air. Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sikap dan perbuatan cinta tanah air dalam kegiatan Pramuka, Kenthongan, Hadroh, dan Seni Tari terdapat pada proses pelaksanaannya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta terdapat beberapa karakter cinta tanah air yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya cinta terhadap merah putih, cinta bahasa Indonesia, cinta budaya Indonesia dan cinta produk dalam Negeri (Wibowo, 2013: 15).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada bapak Edi Priyono selaku guru ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Gamol Sleman pada tanggal 16 November 2019, bahwasanya di SD Negeri Gamol Sleman yang berada di Sumber Gamol, Gamping, Sleman Yogyakarta sudah melestarikan budaya luhur berupa kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Siswa yang mengikuti karawitan adalah kelas V. Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Gamol Sleman sudah dibagi-bagi setiap kelas sudah ditentukan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa.

Di SD N Gamol Sleman juga merupakan sekolah yang unggul dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. SD N Gamol Sleman pernah mengikuti perlombaan ataupun pentas seni karawitan. Perlombaan atau pentas seni yang pernah diikuti SD Negeri Gamol Sleman yaitu pentas di kecamatan Balecatur, pentas acara hari jadi kabupaten Sleman, dan perlombaan di tingkat kecamatan. Hal tersebut terlihat dari banyaknya piala-piala yang tertata rapi di dalam almari sekolah. Serta kegiatan ekstrakurikuler karawitan berdiri sejak tahun 2006. SD Negeri Gamol Sleman menerapkan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Karakter yang dimunculkan dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan yaitu berbasis kearifan lokal yang dapat menanamkan karakter cinta tanah air.

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan diadakan setiap seminggu sekali yaitu setiap hari Rabu jam 15.00 WIB. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan berjumlah 26 siswa,

namun masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif atau kurang paham materi yang diajarkan, namun demikian siswa tersebut tetap berangkat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Selain itu masih terdapat siswa yang berminat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan, tapi masih kelas rendah sedangkan kegiatan ekstrakurikuler karawitan itu kegiatan wajib untuk kelas V.

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang rutin dilaksanakan seminggu sekali diharapkan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga, dan mencintai budaya Indonesia. Rasa cinta, bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya atau kesenian daerah seperti karawitan, sudah mencerminkan salah satu wujud karakter cinta tanah air. Selain itu, menanamkan sikap dan perilaku cinta tanah air pada diri siswa di SD Negeri Gamol Sleman sejak dini, diharapkan agar siswa dapat melestarikan kebudayaan dan mampu mencintai budaya luhur peninggalan nenek moyang. Hal tersebut pada dasarnya bisa dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan karakter cinta tanah air pada siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2017: 6) mengatakan bahwa "penelitian kualitatif adalah penelitian bermanfaat untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati". Penelitian ini akan menggunakan analisis data secara induktif berangkat dari data empirik yang diperoleh terpisah-pisah menjadi satu rangkaian yang berhubungan untuk mendeskripsikan penanaman karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Gamol Sleman.

Tempat dan Waktu Penelitian. Penelitian ini di lakukan di SD Negeri Gamol, Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2020 sampai Februari 2020. Waktu pelaksanaan penelitian bersifat fleksibel mengikuti situasi dan kondisi subjek penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakter Cinta Tanah Air

Adapun karakter cinta tanah air yang dikaji dalam studi ini meliputi aspek berikut.

a. Sikap Bela Negara untuk Tanah Air

Karakter cinta tanah air yang dinamakan di SD Negeri Gamol yaitu meliputi mencintai adat dan budaya dan melestarikan kebudayaan. SD Negeri Gamol merupakan salah satu SD yang

masih mencintai adat dan budaya serta ikut melestarikan kebudayaan Jawa. Siswa kelas 5 memahami bahwa di Indonesia memiliki beragam budaya. Budaya di Indonesia harus dilestarikan termasuk karawitan. Setiap hari Rabu jam 3 sore SD Negeri Gamol rutin mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Siswa kelas 5 di SD Negeri Gamol sangat mencintai budaya peninggalan nenek moyang dan saat kegiatan siswa tidak pernah bosan ataupun datang terlambat. Menurut Kurniawan (2017) sikap bela negara untuk tanah air adalah Cinta tanah air terbentuk dari adanya rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikan alam dan lingkungan. Selain itu, menghargai perjuangan para pahlawan, memiliki rasa toleransi antar satu sama lain, menjunjung tinggi bahasa, memakai dan menyukai produk dalam negeri merupakan sikap yang tercermin pada bela negara.

b. Menghargai Toleransi

Dalam berhubungan atau bersosialisasi setiap manusia harus menerapkan toleransi. Di Indonesia merupakan beragam budaya sehingga harus diterapkannya toleransi. Siswa di SD Negeri Gamol saling menghargai toleransi antar teman, misalnya saat kegiatan karawitan. Siswa di SD Negeri Gamol saling menghargai toleransi terhadap sesama. Misalnya ketika karawitan, semua siswa bersikap baik ketika temannya tidak bisa memainkan alat karawitan. Setiap siswa tidak melakukan tindakan pembulian terhadap siswa yang belum bisa memainkan alat karawitan. Dan juga di SD Negeri Gamol guru dan siswa saling menghargai toleransi yaitu dengan menjalin hubungan baik antara guru dengan siswa. Tanpa hubungan yang baik maka kegiatan ekstrakurikuler karawitan tidak akan berjalan dengan maksimal atau efektif dan guru merupakan peran utama dalam menjalankan kegiatan. Menurut Kurniawan (2017) menghargai toleransi adalah terbentuknya sikap toleran menjadikan individu memahami setiap perbedaan, sikap saling tolong menolong antar sesama umat yang tidak membedakan suku, agama, budaya maupun ras, dan adanya rasa saling menghormati serta menghargai antar sesama umat manusia. Aspek toleransi dimaksudkan untuk banyaknya siswa yang kurang terbuka pada berbagai macam latar belakang orang lain disekitarnya.

c. Taat pada Norma dan Peraturan

Setiap individu harus taat pada norma atau aturan agar hidupnya lebih terarah. Norma atau aturan dibuat untuk ditaati. Apabila melanggar norma atau aturan pasti akan mendapatkan sanksi. Siswa di SD Negeri Gamol saat memainkan alat karawitan atau kegiatan karawitan harus menerapkan norma-atau aturan saat memainkan alat karawitan. Di SD Negeri

Gamol siswanya menaati aturan saat memainkan alat karawitan, dikarenakan memainkan alat karawitan butuh konsentrasi dan memainkan alat karawitan itu tidak mudah. Aturan karawitan diletakkan atau ditempelkan pada dinding kelas karawitan, sehingga setiap siswa bisa membaca aturan.

SD Negeri Gamol siswanya dituntut harus menaati aturan yang berlaku atau aturan yang sudah disepakai oleh siswa dengan guru atau guru dengan siswa. Ketika aturan yang dibuat itu dilanggar maka siswa akan mendapatkan sanksi atau hukuman dari guru. Sanksi diberikan agar siswa tidak akan melakukan kesalahan atau siswa menaati aturan yang sudah dibuat ketika atau saat memainkan karawitan. Menurut (Kurniawan, 2017) Taat pada norma dan peraturan adalah Dalam kehidupan sehari-hari taat pada peraturan dan norma harus diimbangi dengan sikap individu itu sendiri. Tidak hanya peraturan dan norma Negara saja, tetapi sebagai peserta didik taat pada peraturan dan norma yang ada di lingkungan dia berada baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat harus dipatuhi. Individu harus menyadari dan tahu tujuan peraturan dan norma dibuat. Karena apabila peraturan dan norma tersebut dilanggar maka individu tersebut harus siap dengan sanksi yang berlaku.

d. Mencintai Produk dalam Negeri

Pada zaman atau di era sekarang ini masih terdapat orang-orang yang tidak mencintai produk dalam negeri. Oleh karena itu, khususnya di SD Negeri Gamol kepala sekolah dan gurugunya sepakat bahwa di SD Negeri gamol tersebut menerapkan atau melestarikan karawitan. Cara melestarikannya yaitu diadakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, agar siswanya tetap mencintai produk dalam negeri. Di SD Negeri Gamol siswa yang mengikuti karawitan mencintai produk-produk dalam negeri. Saat pentas seni atau lomba siswa juga sangat senang menggunakan pakaian adat Jawa yang dimna merupakan produk dalam negeri. Siswa kelas 5 yang mengikuti karawitan mereka sangat mencintai produk dalam negeri.

Produk-produk dalam negeri yang menjunjung tercapainya pembelajaran karawitan yaitu pakaian dan baju adat Jawa. Ketika perlombaan ataupun latihan karawitan terdapat siswa yang menggunakan baju adat Jawa seperti *sorjan*, *blangkon* dst. Menurut (Kurniawan, 2017) mencintai produk dalam negeri artinya menghargai, melestarikan, menjaga, dan juga menggunakan produk-produk Indonesia. Produk dalam negeri ialah produk yang dibuat di dalam negeri yakni Indonesia.

2. Strategi Penanaman Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan

a. *Moral Knowing*

Tahapan *moral knowing* ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai.

b. *Moral Loving*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (*muhasabah*), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c. *Moral Doing*

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir atau puncak dari keberhasilan pendidikan karakter atau akhlak. Pada tahapan ini siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.

d. Evaluasi

Strategi yang digunakan guru karawitan selain *moral knowing*, *loving*, dan *doing* yaitu guru melakukan evaluasi diakhir pembelajaran. Evaluasi tersebut seputar penilaian untuk cara memainkan karawitan adakah peningkatan atau tidak dan tentang perkembangan karakter siswa terutama karakter cinta tanah air.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor pendukung dari segi fasilitas atau sarana prasarana

Setiap suatu kegiatan tidak akan terlepas dari sebuah faktor menghambat dan pendukung sebuah kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Gamol memiliki faktor penghambat dan pendukung. Faktor pendukung dan penghambat ditinjau dari keadaan siswa, keadaan fasilitas dan keadaan lingkungan. Pada tahapan ini ditinjau dari keadaan siswa. Di SD Negeri Gamol antusiasme siswa sangat baik dan apabila saat kegiatan berlangsung masih terdapat siswa yang belum menerapkan perilaku sesuai etika, maka guru akan menegurnya dengan cara pemberian nasehat dan penjelasan kepada siswa. Di SD Negeri Gamol siswa yang mengikuti karawitan harus menaati etika berkarawitan, dikarenakan memainkan alat karawitan itu tidak mudah perlunya konsentrasi. Selain itu siswa di SD Negeri Gamol apabila terdapat siswa yang melanggar etika berkarawitan guru karawitan langsung menegurnya dengan cara pemberian penjelasan atau nasehat. Penjelasan yang diberikan oleh guru sangat jelas. Mayoritas siswa bersemangat dan konsentrasi tinggi ketika memainkan karawitan. Ketika siswa yang serius mengikuti atau menaati aturan yang telah dibuat atau menanamkan karakter pada dirinya untuk mencintai atau melestarikan karawitan maka mereka berhak untuk mengikuti perlombaan. Karawitan akan berjalan dengan lancar apabila fasilitas di sekolah terpenuhi dengan baik. Fasilitas karawitan di SD Negeri Gamol tergolong sudah

lengkap dan kondisinya baik tidak ada yang rusak.

b. Faktor pendukung dari segi warga sekolah

Faktor dari Keadaan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan masyarakat sekitar. Ketika berlangsungnya kegiatan karawitan terdapat warga atau masyarakat ikut melihat dan ada juga yang ikut memainkan saat siswa kelas V latihan karawitan. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan mendapatkan dukungan dari para warga atau masyarakat sekitar, terbukti saat kegiatan karawitan berlangsung terdapat warga yang ikut melihat dan memainkan alat karawitan tersebut. Wargapun ketika melihat kegiatan karawitan biasanya datang lebih awal sebelum berlangsungnya karawitan. Dari pihak sekolah tidak ada larangan untuk melihat, agar warganya juga bisa paham tingkat kesulitan dan aturan memainkan karawitan.

Simpulan

Bentuk karakter cinta tanah air yang ditanamkan pada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Gamol Sleman yaitu siswa dapat atau mampu menumbuhkan karakter cinta tanah air pada dirinya saat mengikuti karawitan. Siswa ikut melestarikan kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia dengan cara ikut kegiatan karawitan. Toleransi terhadap teman juga terlatih melalui kepedulian terhadap siswa yang belum bisa memainkan karawitan. Dalam kegiatan ekstra kurikuler karawitan, setiap siswa harus menjalin hubungan baik atau saling komunikatif agar saat memainkan alat karawitan dapat berjalan dengan selaras. Bentuk karakter cinta tanah air lainnya adalah mencintai produk-produk dalam negeri, dengan adanya karawitan siswa dapat mencintai produk-produk dalam negeri, contohnya di SD Negeri Gamol Sleman siswanya sangat menjaga, merawat bahkan memperlakukan dengan baik alat-alat karawitan, selain itu siswa yang mengikuti karawitan juga menerapkan etika berkarawitan saat kegiatan karawitan berlangsung.

Strategi penanaman karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Gamol Sleman meliputi *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral doing*. Faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam penanaman karakter cinta tanah air di SD Negeri Gamol Sleman yaitu dilihat dari 3 keadaan yaitu keadaan pertama adalah siswa, fasilitas dan lingkungan. Keadaan siswa kelas V di SD Negeri Gamol yang mengikuti karawitan yaitu siswanya sangat antusias mengikuti karawitan, datang tepat waktu, tidak pernah alpa, akan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang masih melanggar aturan karawitan. Dengan adanya kasus tersebut biasanya guru akan segera menegur dan memberikan nasehat dan keadaan fasilitas karawitan di SD Negeri Gamol sangat lengkap dan kondisi alat-alat karawitan tidak ada yang rusak, hal tersebut terbukti bahwa siswa kelas V SD Negeri Gamol sangat menjaga

atau mencintai produk-produk peninggalan ataupun alat-alat tradisional

Daftar Pustaka

- Atika, Nur Tri., Wakhuyudin, Husni., & Fajriyah, Khusnul. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24 (1), 105-113. Doi: 10.23887/mi.v24i1.17467
- Emizer. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Ismawati, Yayuk Tia. (2015). Peran Guru Pkn dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa Di SMA Negeri 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 02 (03) 877-891.
- Kementerian Agama, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Kemenag, 2003).
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Jakarta: Permendikbud).
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Muslich, Mansur. (2015). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyawan, Arya Dani. (2017). Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar dan Media Komunikasi Sosial. *Trihayu Jurnal Ke-SD-an Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 3 (2), 78-82. Doi: 10.30738/trihayu.v3i2.825
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sutiyono. (2013). Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah: Sebuah Fenomena Dan Realitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3 (3) 309-320. doi: 10.21831/jpk.v0i3.2753
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.